

## **Representasi Perempuan dalam Rezim Wacana Orde Baru**

**Moh. Rifaldi Akbar**

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: [rifaldi.akbar@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:rifaldi.akbar@dsn.ubharajaya.ac.id)

---

### **Abstrak**

Representasi adalah istilah populer dalam kajian komunikasi dan media. Tulisan ini mengambil posisi untuk menyajikan representasi dengan paradigma kritis. Tulisan ini berargumen bahwa representasi tidak bisa dimaknai sederhana sebagai penggambaran kembali, melainkan representasi adalah kendaraan dari simbol untuk dapat dimaknai dalam ruang wacana yang spesifik. Dengan kata lain, representasi akan memiliki karakter spesifik pada rezim pengetahuan, wacana, dan kebudayaan tertentu. Di balik representasi itu, ideologi kekuasaan dan dominasi berkelindan dengan simbol dan penanda. Tulisan ini menggambarkan representasi perempuan dalam dua ruptur sejarah (rezim wacana) yang berbeda, yaitu Orde Baru (Orba) dan masa setelahnya (pasca-Orba) di Indonesia. Tulisan ini mengambil subjek artefak media yang peneliti bagi ke dalam dua tipologi, yaitu aparatus dan media. Aparatus di dalam subjek penelitian ini adalah buku sekolah masa Orba. Sementara, media dalam subjek penelitian ini adalah perbandingan (poster) film di antara dua rezim wacana berbeda. Dengan mengambil contoh berupa buku sekolah masa Orba, poster film Suzzana, Catatan si Boy, dan Warkop DKI, tulisan ini berargumen bahwa representasi perempuan pada masa Orba mendukung domestifikasi, eksploitasi, dan komodifikasi tubuh perempuan. Tulisan ini menggunakan paradigma kritis, pendekatan kualitatif, dengan metode berupa *desk research*. Penelitian ini menggunakan metodologi berupa reduksi data dan pengodean aksial.

**Kata Kunci: Representasi, Rezim Wacana, Perempuan, Orba, Artefak Media**

---

### **Abstract**

*Representation is a popular term in communication and media studies. This paper takes a position to present a representation with a critical paradigm. This paper argues that representation cannot be interpreted simply as a redraw but that representation is a vehicle for symbols to be interpreted in a specific discourse space. In other words, the representation will have a specific character in certain regimes of knowledge, discourse, and culture. Behind that representation, the ideology of power and domination is intertwined with the resulting symbols and signifiers. This paper describes the representation of women in two different historical ruptures (discourse regimes), namely the New Order (Orba) and the aftermath (post-Orba) in Indonesia. This paper takes the subject of media artifacts which the researcher divides into two typologies, namely apparatuses and media. The apparatuses in this research are school books from the New Order era. Meanwhile, the media in this research is a comparison (poster) of films between two different discourse regimes. By taking the examples of school books from the New Order era, posters for the film Suzzana, Catatan si Boy, and Warkop DKI, this paper argues that the representation of women during the New Order era supported the domestication, exploitation, and commodification of women's bodies. This paper uses a critical*

*paradigm, a qualitative approach, with a method in desk research. This study uses a methodology in data reduction and axial coding.*

**Keywords: Representation, Discourse Regime, Woman, Orba, Media Artifact**

---

## PENDAHULUAN

Tulisan ini bertujuan untuk menghubungkan rezim wacana dengan representasi. Di kalangan akademik dan mahasiswa, kata “representasi” cukup populer dijabarkan dalam berbagai naskah akademik. Beberapa akademik mempublikasikannya, beberapa menjadikannya konten pengajaran yang tersiar di berbagai platform digital (baca: Youtube). Namun, cara pandang dari beberapa penulis itu terlepas dari paradigma kritis yang Stuart Hall bangun ketika mengenalkan konsep Representasi. Beberapa akademik memaknai kata “representasi” secara sangat sederhana, yaitu menggambarkan kembali. Mungkin, akademik yang demikian itu berusaha mengurai konsep berdasarkan hasil penerjemahan dari bahasa Inggris re (kembali), presentasi (pemaparan). Sehingga, di dalam berbagai proses ontologi pengetahuan, kajian-kajian yang menggunakan konsep Representasi milik Stuart Hall seringkali kehilangan arah dan semakin menjauh dari paradigma kritis yang ditawarkan oleh Stuart Hall pada mulanya.

Stuart Hall adalah keturunan Jamaika. Ide Representasi yang ia tawarkan adalah hasil refleksinya atas pemaknaan identitasnya sebagai seorang Jamaika yang lama tinggal di Inggris. Stuart Hall mulai membandingkan perbedaan yang mendasar antara identitas Jamaikanya di Inggris dengan saudaranya yang secara riil tinggal di wilayah administratif-geografis Jamaika. Ia menilai perbedaan itu terjadi oleh karena peran media massa. Apa yang manusia pikirkan hari ini? Bagaimana dirinya menjadi? Bagaimana manusia memikirkan mimpi dan cita-citanya? Adalah karena media massa (West & Turner, 2010).

Dari situ, Stuart Hall menempatkan paradigma kritis kepada media massa. Hall menilai bahwa gambar yang media hasilkan bukanlah sesuatu hal yang netral. Gambar itu memiliki latar pemikiran dari penciptanya. Seseorang di balik gambar yang media hasilkan pasti akan memasukkan ide, potret, dan cara pandangnya. Dengan kata lain, gambar-gambar itu bersifat personal dan politis. Stuart Hall mendirikan Lembaga Penelitian bernama *Center for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) bersama Richard Hoggarts dan Raymond Williams pada

tahun 1964 di Birmingham, Inggris. CCCS memiliki ketertarikan pada kajian dengan cakupan budaya populer, subkultur, ras, dan media massa dengan analisis sosiokultur (UKRI, 2021). Selain itu, CCCS adalah Lembaga Riset multidisiplin yang anti-elit (Rowe, 2018). CCCS memiliki karakter paradigma kritis dengan pendekatan sosio analisis dalam melihat media massa.

Salah satu teori yang Stuart Hall tawarkan sebelum Representasi adalah Decoding/Encoding. Di dalam buku berjudul *“Encoding and Decoding in The Television Discourse”* yang diterbitkan pada tahun 1973, ia berargumen bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mencerna tanda (*sign-vehicle*) dengan tingkatan. Pencernaan tanda itu dipengaruhi oleh latar kebudayaannya sebelum memiliki efek kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain, tanda dan makna adalah sesuatu yang saling tertempel dan dapat dimaknai secara unik berdasarkan kemampuan interpretasi seseorang (Hall, 1973). Ketertarikan Stuart Hall pada kajian media massa itu membawanya secara konsisten menghasilkan kajian-kajian kritis yang berhubungan dengan kajian media.

Salah satu konsep yang populer milik Stuart Hall dan banyak digunakan oleh kalangan akademik adalah Representasi. Pada tahun 1997, Stuart Hall mengenalkan konsep Representasi (sebelumnya didahului oleh buku *“Question of Culture Identity”* pada tahun 1996). Di dalam buku berjudul *“Cultural Representation and Signifying Practices”* (1997), Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi menggunakan bahasa (simbol, tanda, kata, dan produk media) untuk menyajikan pada khalayak mengenai perasaan, emosi, dan makna dari pengirim pesan. Oleh karena itu, bahasa (media) adalah penting dalam pembentukan makna (Hall, 2003).

Di kalangan akademik, konsep Representasi seringkali mengkaji mengenai tanda dari produk media yang memiliki makna denotatif, sederhana, dan cenderung anti-kritis. Beberapa sarjana enggan untuk menelaah secara mendalam peran opresor, penguasa, dan elit yang menempelkan ideologinya pada teks media. Sebagai contoh, *“Representasi Sumba dalam Film X,” “Representasi Kekerasan dalam Film Y,” “Representasi Rasisme dalam film Z,”* di dalam kajian-kajian demikian penelitiannya tidak memasukkan nuansa paradigma kritis dalam kajian literatur. Selanjutnya, istilah kritis dimaknai pula secara sederhana pada teks media yang konotatif, teks media yang memang secara jelas ingin mengkritik mengenai tirani.

Sebagai contoh, Penelitian dengan judul “Representasi Patriarki dalam Film Kim Ji Young,” “Representasi Rasisme dalam Film 12 Years a Slave,” kedua film yang memang ditujukan untuk mengkritik ini sepatutnya tidak perlu lagi dikaji secara kritis karena memang pembuatnya memiliki tujuan yang demikian.

Namun, jika kita perlu kembali lagi pada pemikiran Stuart Hall, teks media yang mengopresi marjin itu tidak selalu denotatif, melainkan konotatif. Justru, teks-teks media itu tersembunyi dalam film yang memang tidak memiliki tujuan untuk mengkritik tirani. Sebagai contoh, bagaimana film Indonesia di-era tahun 1980-an yang banyak menampilkan perempuan sebagai properti. Dengan kata lain, sebuah film yang diproduksi pada masa itu mengomodifikasi tubuh perempuan untuk tujuan profit. Dari situ, kita bisa melihat bagaimana ideologi yang tertempel dalam teks media yang demikian adalah hasil dari ideologi kaum oppressor, laki-laki, elit, heteronormatif, dan sebagainya (West & Turner, 2010). Melalui bahasa media, jika didekonstruksi, setiap penanda yang representamen hasilkan adalah kendaraan ideologinya. Ideologi itu tidak pernah bisa lepas dari wacana apa yang menjadi pengetahuan (*knowledge*) si representamen.

Rezim Orde Baru (Orba) adalah rezim yang meminggirkan peran perempuan dalam ruang publik. Melalui apparatus Orba, sekolah, lembaga, program, buku, dan media, Orba berusaha menentukan di mana “seharusnya” perempuan berada. Sebagai contoh, wacana mengenai Ibuisme Orba. Secara jelas Orba memasukkan perempuan di garda kedua. Dengan kata lain, perempuan tidak perlu tampil di muka publik, perempuan memiliki kewajiban mendidik anak dan mengurus rumah tangga keluarga. Meminjam istilah Dewi, Orba adalah kekuatan yang mendepolitisasi secara sistematis peran dan posisi peran di Indonesia. Menurut Dewi, Suharto menjadikan dirinya sebagai “Bapak Pembangunan,” sehingga ibu dan istri-istri “dipaksa” untuk mendukung tugas bapak dan laki-laki (Dewi, 2007).

Wacana menentukan pengetahuan anggota sebuah kebudayaan (Suma Riella Rusdiarti, 2008). Sesuatu hal yang dianggap benar belum tentu dianggap benar oleh kelompok kebudayaan lain, begitu pula sebaliknya (Kebung, 2018). Dari situ, Foucault mengenalkan istilah *episteme*. *Episteme* adalah sesuatu hal yang sejajar dengan istilah Struktur dan Total menurut Thomas Khun (Suma Riella Rusdiarti, 2008). Bahasa sederhananya adalah seseorang

akan memaknai kebenaran tertentu, namun kebenaran itu bukanlah lahir dari dirinya sendiri melainkan ditentukan oleh kekuatan yang ada di luar dirinya. Seseorang yang berada dalam *episteme* tidak akan pernah sadar bahwa dirinya berada di dalam *episteme*, namun bahasa kesehariannya menunjukkan keterlibatannya dalam menentukan mana yang benar dan salah, mana yang tabu dan bukan, mana yang seharusnya dan mana yang bukan seharusnya, dst. Di masa itu, perempuan berada pada posisi yang subordinat. Wacana mengenai kekerasan seksual, isu patriarki, eksploitasi tubuh perempuan, dan lainnya bukanlah menjadi sebuah hal yang awam. Sehingga, hal itu berdampak pada ekspresi representamen yang termanifestasikan dalam bentuk produk media semisal buku pelajaran dan (poster) film.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa CCCS milik Stuart Hall, Richard Hoggarts, dan Raymond Williams memiliki hubungan yang erat dengan analisis sosio-kultur. Stuart Hall menggunakan beberapa istilah wacana (*discourse*) untuk menelaah representasi (Hall, 2003) di dalam buku Representasi yang ia terbitkan pada 1997. Menurut Hall, pengetahuan (*episteme*) sebagai salah satu bagian dari wacana berkelindan dengan kekuasaan (*power*) dan (ia) mampu membentuk bagaimana seharusnya sebuah hal direpresentasikan. Dengan kata lain, di dalam sebuah kebudayaan, sesuatu hal yang dianggap benar akan hadir dalam bentuk bahasa dan ekspresi keseharian karena ia telah dianggap benar.

Kata Representasi memang tidak bisa dimaknai secara sederhana. Namun, representasi memiliki hubungan yang erat dengan kajian komunikasi dan media. Seperti yang Hall katakan bahwa representasi adalah kendaraan-makna yang mampu menerjemahkan sebuah simbol menjadi apa yang dimaksud oleh representamen (*pengode*) pesan (Shaw, 2017). Dengan kata lain, representasi adalah tanda komunikasi representamen yang selanjutnya akan dimaknai oleh interpretan dengan cara—yang Hall sebut sebagai—*decoding*. Tulisan ini mengambil posisi untuk menjelaskan bagaimana teks media adalah sesuatu yang tertempel dengan pengetahuan dan ideologi penguasa sebuah rezim. Tulisan ini berusaha untuk mengompilasi berbagai artefak media yang peneliti anggap memiliki ideologi penguasa. Artefak media itu bersifat konotatif, tidak secara lugas menandakan ideologi kekuasaan. Penelitian ini akan membatasi dua hal. Pertama, penelitian akan membatasi tema pada produk media yang menggunakan simbol perempuan. Kedua, penelitian ini membatasi

kajian ini pada rezim wacana Orba. Peneliti akan membandingkan dua artefak media yang Hall anggap penting, yaitu aparatus dan media. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan artefak media milik sekolah pada masa Orba sebagai aparatus. Sementara, peneliti juga menyajikan artefak media berupa poster film pada dua *episteme* yang berbeda, yaitu Orba dan pasca-Orba. Penelitian ini menggunakan metodologi *desk research* dengan teknik ambil data berupa pengamatan daring dan studi literatur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metodologi *desk research* dengan teknik ambil data berupa studi literatur, artefak, dan pengamatan daring. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data (Wenzel & Babbie, 2016).

Penelitian ini memposisikan diri pada ranah kritis, seperti keterlibatan Stuart Hall dkk. di CCCS. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menelaah representasi pada tingkatan yang denotatif. Penelitian ini tidak meneliti dan mencari penggambaran kembali sebuah artefak media, namun penelitian ini berusaha mendokonstruksi makna-makna tersembunyi (konotatif) pada sebuah teks media. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan ruptur sejarah dan rezim pengetahuan yang berbeda, yaitu Orba dan pasca-Orba. Penelitian ini menempatkan teks media berupa aparatus buku sekolah dan poster film sebagai subjek penelitian. Sementara, penelitian ini menempatkan rezim wacana dan pengetahuan sebagai objeknya.

Dari situ, peneliti berusaha membuat ontologi pengetahuan dengan menggunakan metodologi *desk research* (penelitian di atas meja kerja). *Desk research* merupakan metode yang belakangan umum digunakan. *Desk research* memfasilitasi penelitian dengan cara yang lebih efisien. Peneliti tidak perlu benar-benar hadir ke tengah lapangan penelitian. Peneliti *desk research* perlu mengumpulkan artefak-artefak yang berguna untuk menjawab pertanyaan penelitiannya (Moore, 2018). Menurut Wenzel, peneliti *desk research* perlu mengumpulkan berbagai data sekunder dari sumber terpercaya di internet. Sebagai contoh, peneliti *desk research* bisa mengumpulkan kliping koran, kliping digital, berita daring, foto digital, video, dst. Di dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai artefak media yang relevan

untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Setelah itu, peneliti mengumpulkan ragam koleksi gambar dan arsip yang berhubungan dengan buku sekolah masa orde-baru dan poster film. Peneliti mendapatkan gambar dan berita tersebut dari berbagai sumber terpercaya di internet seperti arsip Depdikbud, website pemerintah ([sekaran.semarang.go.id](http://sekaran.semarang.go.id)), [orami.co.id](http://orami.co.id), GNFI, dan lainnya.

Setelah semua data yang relevan terkumpul, peneliti melakukan proses pengodean (Williams & Moser, 2019). Peneliti masuk ke dalam tahap pengodean aksial. Di mana, pada tahap ini peneliti menghubungkan kode-kode yang memiliki nuansa seragam. Di dalam penelitian ini, peneliti memberikan kode pada artefak media berdasarkan rezim. Peneliti mengumpulkan artefak media pada rezim Orba sekaligus pada Rezim pasca-Orba. Berbagai artefak media (poster film) pada masa Orba, seperti poster film Suzzana, Catatan Si Boy, dan Warkop DKI peneliti dapatkan dari sumber terpercaya di internet. Selain itu, peneliti juga melengkapinya dengan kelanjutan versi terbaru dari poster film terkait namun pada rezim yang berbeda. Peneliti mendapatkannya juga dari sumber terpercaya di internet. Dari situ, peneliti membuat pengentaraan antara artefak pada dua rezim yang berbeda. Sehingga, melalui pengodean itu peneliti dapat memunculkan analisis yang kemudian peneliti tuangkan dalam bab hasil.

Peneliti memperkuat temuan-temuan tersebut dengan studi literatur. Studi literatur menjadi penting dalam penelitian ini karena penelitian ini bersifat kajian. Sehingga, data dapat dimaknai sebagai gerakan pemikiran yang tidak mudah dibahasakan. Peneliti menggunakan instrumen kajian literatur untuk menngadahkan pikiran wacana dan representasi milik Foucault dan Stuart Hall, sehingga penelitian ini bisa lebih relevan dengan pembacanya. Penelitian ini menggunakan dua bahan bacaan utama, yaitu Representation "Power/Knowledge" milik Foucault (1973) dan "Cultural Representation and Signifying Practices" milik Stuart Hall (1997).

## **HASIL PENELITIAN**

Tidak terlalu lama dari lengsernya masa Orde Lama, Indonesia memasuki masa pemerintahan yang-pada waktu itu-adalah masa yang baru "Orde Baru." Berbagai program pemerintah muncul untuk membirokrasikan peran dan keanggotaan masyarakat. Mulai dari

KK (Kartu Keluarga), Program Keluarga Berencana (KB), PKK (Program Kesejahteraan Keluarga), dan seterusnya. Secara implisit, Orde Baru menunjukkan posisi ideologinya untuk mengatur peran perempuan melalui ideologi yang dituangkan dalam bentuk peraturan.

Kartu Keluarga (dalam kolom pekerjaan) merupakan produk Orba yang digunakan untuk memetakan peran dan keanggotaan masyarakat (Rafika, Baru, & Baru, 2015). Pada tahun 1967, Pemerintah Orba menyegerakan pembuatan KK bagi seluruh warga Jakarta. Hal itu dianggap sebagai strategi Orba untuk memusuhi PKI (Partai Komunis Indonesia). Selain itu, Orba juga mengimajinasikan bagaimana seharusnya konsep keluarga yang ideal dan harmonis melalui peraturan Keluarga Berencana.

Imajinasi Orba mengenai bagaimana konsep keluarga seharusnya bukanlah hal terakhir yang diaplikasikan. Orba secara implisit menentukan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Orba-melalui ideologi ibuisme-memaksa perempuan untuk masuk dalam ranah feminin. Dengan kata lain, perempuan dilihat dari kacamata maskulin, sehingga peran-peran perempuan yang tepat menurut Orba adalah sebenarnya turunan dari pemikiran laki-laki Penguasa Orba (Pertwi & Yulindrasari, 2018; Wicaksono, 2017).

Sebagai contoh, di dalam Panca Dharma Wanita, Orba memetakan pada ranah apa perempuan seharusnya berada. Orba menempatkan perempuan di ranah pendukung laki-laki, di belakang layar. Sementara, laki-laki berada di garis depan, sebagai pelindung yang seolah tidak bisa disaingi perempuan dalam unit kerjanya di dalam keseharian. Meskipun Orba telah usai, namun, cara pandang yang demikian masih dilanggengkan sampai hari ini.

Gambar 1. Plaket Panca Dharma Wanita di Kelurahan Sekaran, Semarang



Sumber: <https://sekaran.semarangkota.go.id/pkk>



Gambar 1 Menunjukkan bahwa pemerintah Orba mendomestifikasi peran perempuan sebagai garda “pendukung.” Sebagai contoh, “Wanita sebagai isteri pendukung suami,” “Wanita sebagai ibu rumah tangga,” “wanita sebagai penerus keturunan dan pendidik anak,” “wanita sebagai pencari nafkah tambahan,” “perempuan sebagai warga negara dan anggota masyarakat.” Kelima pernyataan itu secara implisit meminggirkan peran perempuan di dalam ranah yang seharusnya laki-laki kerjakan. Disaat bersamaan, kelima pernyataan itu pula, menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat. Dengan kata lain, di bawah dan dikontrol oleh laki-laki.

Subordinasi perempuan pada masa Orba itu menghasilkan artefak media yang juga mendeskreditkan perempuan. Dengan legitimasi rezim, pemaknaan penguasa, pemaknaan representamen (*encoder*) maka segala ekspresi kebudayaan termasuk artefak media yang tercipta pada masa itu meminggirkan martabat perempuan. Representamen (produser film, editor musik, editor majalah, dsb.) menampilkan teks ke muka publik (kepada khalayak) bersesuaian dengan ideologi penguasa yang tertempel di dalam produk media yang diciptakan.

Gambar 2. Buku Mari Kita Menjahit Pakaian

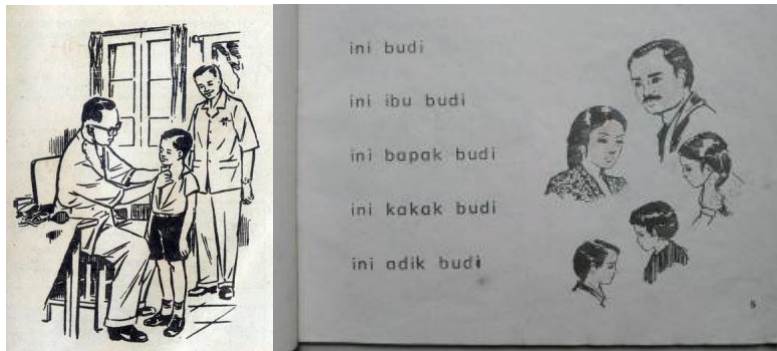


Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1984

Gambar 2 menunjukkan bagaimana ideologi termanifestasikan dalam artefak media. Buku Pelajaran kemampuan nonteknis yang negara buat melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) pada tahun 1984 itu menunjukkan posisi perempuan pada sektor

domestik. Representamen gambar merepresentasikan sosok perempuan yang sedang menjahit pakaian. Selain itu, perempuan tersebut berada di rumah (ruang domestik) yang seolah-olah ada kekautan yang tidak mengizinkannya untuk keluar ke ruang publik

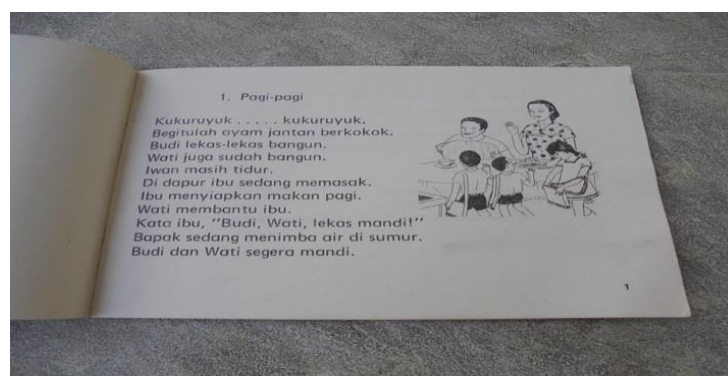
Gambar 3. Penggambaran Dokter pada Masa Orba



Sumber: <https://www.kompasiana.com/>

Terdapat posisi yang kontras, beberapa artefak media pada masa orde baru menggambarkan sosok laki-laki yang berada pada sektor publik. Gambar sebelah kiri menunjukkan seorang dokter yang digambarkan sebagai sosok laki-laki. Gambar di sebelah kanan menunjukkan bagaimana sosok laki-laki berada di atas dan dianggap menjadi kepala keluarga. Dari Gambar 3, penelitian ini melihat ideologi hetermonormatif, elit, dan laki-laki termanifestasikan di dalam kedua gambar di atas. Representamen gambar melihat laki-laki adalah yang paling tepat untuk berada di dalam sektor publik. Selain itu, laki-laki juga dianggap memiliki kapabilitas, pemimpin, berada di kanan atas. Sementara, representamen gambar, di saat bersamaan, menempatkan perempuan pada posisi domestik, rumah, terbatas, kiri-bawah, dan seterusnya.

Gambar 4. Serial Buku Pelajaran ini Budi



Sumber: GNFI (Zulfikar, 2022)

Dalam teks buku pelajaran di atas, “Di dapur ibu sedang memasak. Ibu menyiapkan makan pagi.” Teks itu menunjukkan bagaimana terdapat domestifikasi peran perempuan ke dalam ranah domestik. Bahasa visual yang representamen tampilkan di dalam lembar di atas juga menunjukkan peran superordinat dari laki-laki. Sosok Ayah memiliki kuasa lebih, bisa menyibukkan diri dengan kepentingannya dengan membaca koran. Sementara, perempuan (ibu) perlu memberikan perhatian lebih kepada anak-anaknya yang akan berangkat ke sekolah. Di sini, laki-laki direpresentasikan pada posisi yang dominan.

Tahun 1970-1990-an, Indonesia memproduksi banyak film dengan poster yang memiliki kecenderungan mengomodifikasi tubuh perempuan. Jika dibandingkan pada masa pasca-Orba tidak banyak lagi produksi film dengan poster yang mengeksploitasi tubuh perempuan. Pada masa itu, seolah ada kekuatan yang melegitimasi pengeksploitasian dan pengomodifikasian tubuh perempuan.

Gambar 5. Poster Film Suzzana “Sundelbolong” (1981)

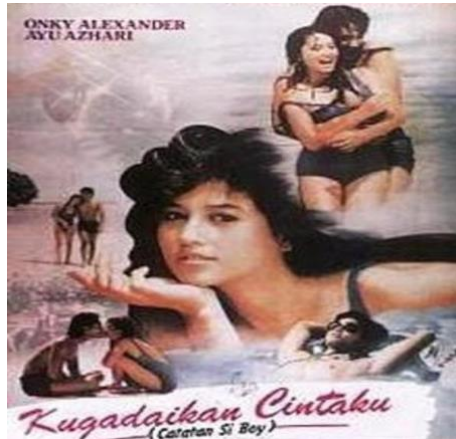


Sumber: <https://www.orami.co.id/magazine/>

Representamen secara terang merepresentasikan subordinasi perempuan dalam poster film-film yang tayang pada kurun 1970—1990-an. Representamen tidak sepenuhnya menjual isi film, tetapi menjual erotisme. Pada representasi yang representamen tampilkan pada gambar di atas, sangat sedikit penanda “horor” sebagai genre yang produsernya tawarkan. Hampir 2/3 bagian dari poster film di atas menampilkan eksploitasi terhadap tubuh

perempuan. Belum lagi, penulisan wara, “Cantik, menggairahkan, tak kenal ampun” yang memiliki kesan untuk menjual erotisme dibandingkan konten horornya sendiri.

Gambar 6. Kugadaikan Cintaku “Catatan Si Boy” (1988)



Sumber: <https://about.vidio.com/film/film-catatan-si-boy/>

Film “Kugadaikan Cintaku: Catatan Si Boy” memiliki nuansa eksploitasi yang sama seperti film Suzzana. Pada dasarnya, Film “Catatan Si Boy” adalah film romansa. Di mana, Boy tertarik kepada Nuke. Oleh karena orang tua Nuke tidak menyetujui hubungannya, maka Boy mulai melampiaskan cintanya kepada perempuan lain bernama Vera (Vidiodotcom, n.d.). Namun, poster film itu yang dibuat pada tahun 1988 mengeksploitasi tubuh perempuan. Gaya tutur visual representamen gambar terpengaruh oleh ideologi opresif dan elit. Opresif karena ia menempatkan perempuan pada relasi kuasa yang subordinat. Elitis karena ia berusaha memotret subjektifitas dirinya atas tubuh perempuan yang bisa “dijual” ke khalayak.

Gambar 7. Maju Kena, Mundur Kena



Sumber: <https://www.kapanlagi.com/video-terbaru/maju-kena-mundur-kena-1097/>

Sekuel Warkop DKI dengan judul “Maju Kena, Mundur Kena” merupakan yang terlaris. Warkop DKI “Maju Kena, Mundur Kena.” Multivision Plus memproduksi film ini pada tahun

1983 dengan disutradarai oleh Arizal. Eva Arnaz dan Lydia Kandou berkolaborasi dengan personil Warkop, Dono, Kasino, dan Indro (Kapanlagi.com, 2022). Di masa ini, baik penulisan wara dan penanda yang direpresentasikan menandakan pula subordinasi perempuan. Meskipun film ini adalah film komedi, namun representamen film tidak bisa terlepas dari logika dominan sebagai laki-laki, yaitu menjual erotisme dan eksploitasi perempuan di atas penanda yang ia ciptakan.

Gambar 8. Poster Film Suzzana Bernapas Dalam Kubur Rezim Wacana Pasca-Orba



Sumber:

<https://tirto.id/adegan-klasik-suzzanna-yang-diperbarui-di-film-bernapas-dalam-kubur-dabo>

Representasi perempuan di poster film pada era dan rezim wacana hari ini sama sekali berbeda dengan masa Orba. Gambar 7 adalah pembuatan-ulang poster Film Suzzana. Poster di atas adalah poster dari versi terbaru film Suzzana. Rocky Soraya dan Anggy Umbara membuat versi baru Film Suzzana ini pada tahun 2018 dengan judul “Suzzana Bernapas dalam Kubur.” Luna Maya merupakan pemeran Suzzana yang didukung oleh pemeran lain, seperti Herjunot Ali (Ramadhani, 2018).

Gambar 9. Poster Catatan Si Boy Rezim Wacana Pasca-Orba



Sumber: <https://about.vidio.com/film/film-catatan-si-boy/>



Nuansa poster yang berbeda juga terdapat pada film "Catatan Harian si Boy." Gambar kiri adalah poster "Catatan harian Si Boy" yang diproduksi pada tahun 2011. Gambar tengah dan kanan adalah poster "Catatan Si Boy 1 dan 2" yang di daur kembali dari poster aslinya tahun 1991. Tiga sekuel dengan judul film yang sama-sama "Catatan Si Boy" memiliki nuansa produksi penanda (*sign*) yang berbeda oleh karena berada pada masa dan rezim yang berbeda pula. Di atas poster itu, tidak ada tanda-tanda eksploitasi tubuh perempuan. Selain itu, tidak ada penulisan wara yang merepresentasikan logika opresif laki-laki atas perempuan.

Gambar 10. Poster Film Warkop DKI Rezim Wacana Pasca-Orba



Sumber: <https://montasefilm.com/warkop-dki-reborn-jangkrik-boss-part-1/>

Gambar 10 adalah poster Film Warkop DKI pasca Orba. Pada 2016, Anggy Umbara menciptakan versi baru dari Film Warkop DKI. Kemudian muncul sekuel lanjutan setelahnya pada 2019 dan 2020 dengan judul Warkop DKI Reborn 3 dan 4. Ketiga poster memiliki nuansa yang sama sekali berbeda dengan representasi perempuan pada poster Warkop DKI pada rezim wacana Orba. Ketiga poster di gambar 10 tidak memiliki nuansa eksploitasi tubuh perempuan dan penulisan wara yang menunjukkan erotisisme.

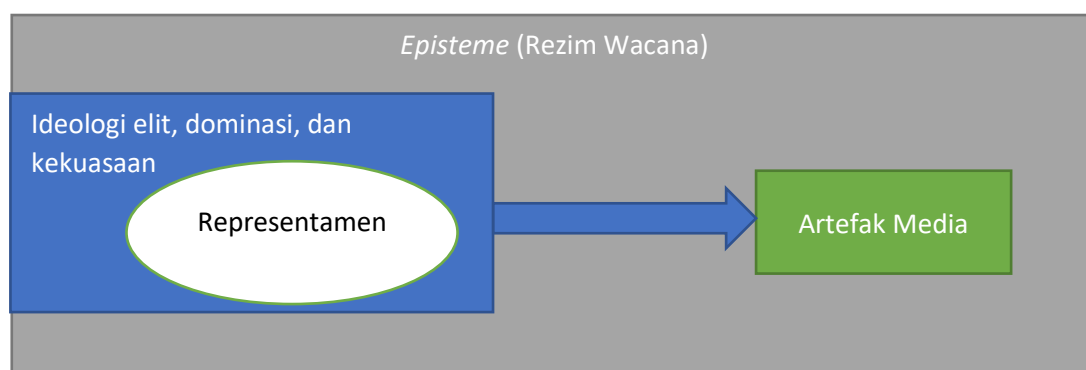
## PEMBAHASAN

Hall memaparkan bahwa ideologi tercermin dari praktik sosial yang dilakukan dalam keseharian melalui representasi. Hall percaya bahwa, budaya memiliki peran yang signifikan untuk menjelaskan artikulasi ideologi. Untuk melanggengkan ideologi itu, struktur-dominasi (pemerintah) didukung oleh aparat-aparat "*apparatuses*" memaksa ideologi tertanam kepada khalayak. Menurut Hall, ideologi bisa ditanamkan oleh aparat yang terkontrol atau tidak terkontrol. Pemerintah dapat melakukan penanaman ideologi melalui aparatnya di mana mereka memiliki kontrol langsung, seperti sekolah, polisi, dan tentara. Sementara yang tidak terkontrol secara langsung seperti gereja dan media (Reiner et al., 1978).

Dalam kajian mengenai representasi, wacana dan rezim menjadi penting (Hall, 2003). Menurut Hall, di dalam pendekatan wacana, pengetahuan berperan penting dalam produksi bahasa (*language*) yang dapat diartikan secara sederhana menjadi produk media (baca: gambar, film, musik, dst.). Produk itu akan memiliki sifat spesifik, di mana, kapan, dan pada rezim apa ia dibentuk. Dalam penelitian ini, artefak media berupa poster film dan aparatus buku sekolah adalah bahasa. Menurut Hall, bahasa tidak selalu dimaknai sebagai sistem komunikasi, semisal bahasa Inggris atau Jepang. Namun, bahasa adalah sesuatu yang kita simbolkan untuk mengomunikasikan makna. Bahasa yang menggunakan huruf alfabet dinamakan kata. Bahasa yang menggunakan suara dinamakan audio. Bahasa yang menggunakan alunan dinamakan musik. Bahasa yang menggunakan coretan dinamakan gambar. Bagaimana bahasa-bahasa itu bisa bekerja? Maka, bahasa itu meminjam sebuah kendaraan yang Hall sebut sebagai Representasi. Bahasa dalam Representasi itu mewakili perasaan, emosi, pikiran, dan makna representasinya.

Representamen berusaha untuk mempertahankan bentuk tertentu dari ideologi yang ia yakini benar. Menurut West & Turner (2010) representasi merupakan simbolisasi makna. Namun, sebelum menjadi sebuah simbol, representasi berasal dari pemikiran manusia yang terpengaruh oleh pengetahuannya. Pengetahuan itu terbentuk dari sistem wacana yang berkaitan erat dengan-meminjam istilah Foucault-sebagai rezim pengetahuan (*episteme*) (Kebung, 2018). Dengan kata lain, representasi dari representamen yang termanifestasikan dalam produk media itu adalah hasil ideologi dirinya yang bersifat subjektif, politis, dan elitis. Sesuatu yang ia anggap benar dalam satu periode sejarah tertentu.

Gambar 11. Diagram Representasi berdasarkan *Episteme*



Sumber: diolah oleh Peneliti

Tulisan ini berargumen bahwa *episteme* memberikan dampak pada representasi produk media yang dihasilkan pada masa Orba. Pada masa Orba, peminggiran peran perempuan dan minimnya kesadaran mengenai budaya patriarki dan eksploitasi perempuan menyebabkan representamen memiliki bentuk representasi yang khas. Representamen membuat representasi-yang kita kenal hari ini sebagai-eksploitasi terhadap perempuan.

Tulisan ini berargumen bahwa secara konotatif, representamen pada masa Orba membuah ideologinya melalui dua aparatus. Aparatus pertama adalah buku pelajaran sekolah. Aparatus kedua adalah (poster) film. Sebagai contoh, representamen selalu memosisikan laki-laki dan bapak pada posisi kanan-atas di dalam buku sekolah. Seorang perempuan dan ibu berada pada sektor-sektor domestik atau garda kedua. Seorang perempuan berada di dalam rumah untuk menyelesaikan pekerjaan, semisal menjahit dan memasak. Sementara, laki-laki bisa berada pada ruang publik, misalnya dengan menjadi dokter. Laki-laki diperbolehkan untuk sibuk dengan karir, hobi, dan pendidikannya, misalnya dengan membaca koran. Sementara, perempuan dan ibu memberi perhatian kepada anak adalah tugas yang hanya wajib perempuan kerjakan. Sebagai contoh, buku “Mari Kita Menjahit” yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1984 (Gambar 2). Secara konotatif, representamen merepresentasikan tempat perempuan bekerja pada sektor domestik. Selain itu, Gambar 3 menunjukkan peran dominan laki-laki pada ruang publik. Laki-laki dan ayah berada pada hierarki yang lebih tinggi dari anggota keluarga lain, semisal ibu dan anak. Laki-laki dan ayah bisa menjadi pekerja di sektor publik yang merepresentasikan kepemimpinan dan kemajuan. Pada serial Buku Pelajaran “Ini Budi,” representamennya menunjukkan bagaimana perempuan dan ibu adalah pihak yang paling bertanggung-jawab untuk menyiapkan beragam kebutuhan domestik, seperti menyiapkan sarapan sebelum anak-anaknya berangkat ke sekolah di pagi hari.

Pada Representasi artefak media berupa (poster) film, representamen Orba menunjukkan bahwa dirinya memiliki pengetahuan yang anti-kesetaraan gender. Representamen (poster) film di masa Orba membentuk perempuan sebagai komodifikasi (Gambar 5-7). Representasi perempuan berkelindan dengan prinsip erotisme. Representamen tidak menghiraukan film apa dan genre apa, namun representamen pada



masa Orba akan berfokus untuk “menjual” tubuh perempuan. Hal itu terlihat dari Poster Film Orba dengan judul “Suzzana,” “Catatan di Boy,” dan “Warkop DKI.” Selain itu, penulisan wara yang terpampang pada poster menunjukkan komodifikasi erotisisme tubuh perempuan. Sebagai contoh, pada poster film Suzzana Sundelbolong tahun 1981 representasinya menambahkan penulisan wara yang sama sekali keluar dari konteks film horor. Penulis waranya menuliskan “Cantik, menggairahkan, tak kenal ampun.” Isi gambar dari poster itupula didominasi oleh erotisisme. Di dalam poster itu, hanya terdapat satu gambar yang menunjukkan sosok Suzzana sebagai hantu.

Ketika memasuki masa pasca Orba, pengetahuan dan wacana pun berubah. Pada masa pasca-Orba isu kesetaraan gender, kekerasan seksual, dan budaya patriarki cukup umum dan awam (Syukri, 2021). Sehingga, kita mulai bisa melihat artefak media dari representamen dengan nuansa yang berbeda dari masa Orba. Poster film Suzzana-dengan versi baru-tidak lagi merepresentasikan eksploitasi atas perempuan. Film Suzzana dengan judul “Suzzana Bernapas Dalam Kubur” itu diproduksi pada tahun 2016, hampir 20 tahun peralihan rezim wacana Orba ke masa pasca-Orba. Pada film “Suzzana Bernapas dalam Kubur” itu tidak ada tanda yang menunjukkan representasi subordinasi perempuan. Selain itu, tidak ada lagi penulisan wara yang berhubungan dengan erotisisme.

Film “Catatan si Boy Kugadaikan Cintaku” yang diproduksi pada tahun 1988, kesan eksploitasi tubuh perempuan muncul dalam posternya. Representamen membuat representasi kisah cinta Boy dengan menonjolkan penanda tubuh perempuan dan erotisisme. Pada poster itu pemeran Vera (Meriam Belina) bersama dengan Boy berpakaian minimalis. Pada poster itu, sebagian besar porsi gambar terisi dengan tubuh dan wajah Meriam Belina. Pada masa rezim wacana pasca-Orba, representasi perempuan tidak lagi muncul dalam poster film Catatan Si Boy yang didaur ulang oleh Vidio.com. Gambar 9 menunjukkan bagaimana representamen tidak lagi mengeksploitasi tubuh perempuan. Poster film “Catatan (Harian) Si Boy” yang merupakan versi baru dari film Catatan Si Boy diproduksi pada tahun 2011. Namun, representasi perempuan di dalam posternya tidak lagi tertempel ideologi eksploitasi tubuh perempuan. Kasus yang sama juga terdapat pada film Warkop DKI. Terdapat perbedaan yang kentara antara poster film Warkop DKI masa Orba dan pasca Orba. Pada

Poster Warkop DKI yang diproduksi tahun 1983, representasi perempuan di dalam posternya memiliki kesan eksploitatif. Selain itu, judul dan penulisan warna yang representasinya memunculkan menggambarkan erotisisme. “maju kena, mundur kena.” Meskipun demikian, kita masih bisa melihat kesan yang berbeda pada rezim wacana pasca-Orba. Pada Gambar 10, poster film Warkop DKI hasil daur-ulang menunjukkan nuansa yang juga amat berbeda. Di dalam poster film bertajuk “Warkop DKI Jangkrik Boss” tidak memunculkan representasi perempuan dan eksploitasi terhadapnya. Hal serupa juga ditunjukkan pada poster film “Warkop DKI 3” dan “Warkop DKI 4” yang sama sekali tidak memunculkan representasi perempuan sebagai “properti.”

Tulisan ini berargumen bahwa representasi adalah sebuah konsep yang kompleks. Representasi seharusnya berkelindan dengan wacana dan pengetahuan. Selain itu, representasi juga tidak bisa lepas dari rezim wacana yang membentuk pengetahuan representasi mana yang baik, buruk, benar, salah, tabu, dan tidak tabu. Oleh karena itu, nuansa representasi akan sangat ditentukan oleh rezim wacana yang mengonstruksi representasi. Sehingga, produk dan artefak budaya memiliki perbedaan yang mendasar pada masa kebudayaan dan ruptur sejarah tertentu.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Tulisan ini memberikan gambaran bahwa representasi tidak pernah lepas dari paradigma kritis ia perlu dibaca dalam ruang wacana yang spesifik. Ia juga perlu dibaca dalam ruptur sejarah dan kebudayaan yang spesifik. Representasi adalah sesuatu yang berkelindan dengan ideologi dan pengetahuan representasinya. Di mana, representasi menggunakan pengetahuannya sesuai dengan rezim wacana. Oleh karena itu, artefak media, tulisan, teks, poster film merupakan representasi yang secara simultan menampilkan simbol dan juga pengetahuan representasi. Dari situ, secara konotatif, representasi memunculkan simbol yang menurutnya ia anggap benar, tidak tabu, dan sesuai dengan keinginan kebudayaan.

Tulisan ini menunjukkan bahwa representasi perempuan memiliki dua cara representasi yang berbeda jika ia dipisahkan pada dua ruptur sejarah atau rezim wacana yang

berbeda. Rezim wacana Orba memfasilitasi pengetahuan yang mereduksi peran perempuan ke ruang domestik, anti-kesetaraan gender, eksploitasi tubuh, komodifikasi tubuh perempuan, dan legitimasi perempuan sebagai properti. Selain itu, rezim wacana Orba melanggengkan dominasi laki-laki yang berada di kanan-atas, garda depan, pemimpin, kemajuan, dan berada di ruang publik. Sehingga, dominasi laki-laki pada masa Orba itu menjadi ideologi yang tercermin dalam berbagai ekspresi kebudayaan termasuk gambar dan artefak media yang-di dalam penelitian ini-diejawantahkan dalam buku pelajaran dan (poster) film Orba.

## Saran

Penelitian ini bukanlah hasil akhir. Penelitian ini membuka ruang diskusi dan pengembangan selanjutnya. Penelitian ini memiliki batasan dan ruang ontologi yang selalu bisa diisi dengan masukkan akademik baru di kemudian hari. Peneliti membuka ruang bagi penelitian sejenis untuk memperluas cakupan objek dan subjek penelitian dengan teknik ambil data yang lebih mutakhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, K. H. (2007). Demokratisasi dan Dekonstruksi Ideologi Gender Orde Baru. *Jurnal Penelitian Politik*, 4(1), 59–68.
- Hall, S. (1973). Encoding and decoding in the television discourse. *CCCS Selected Working Papers*, (September), 402–414. <https://doi.org/10.4324/9780203357071-35>
- Hall, S. (2003). Representation: Cultural Representations and signifying practices spectacle of the other. *Sage Publication*, 400.
- Kapanlagi.com. (2022). Maju Kena Mundur Kena Trailers Warkop DKI. Diambil dari <https://www.kapanlagi.com/video-terbaru/maju-kena-mundur-kena-1097/trailers-1588/warkop-dki-maju-kena-mundur-kena-promo-trailer-1927083.html>
- Kebung, K. (2018). Membaca ‘Kuasa’ Michel Foucault dalam Konteks ‘Kekuasaan’ di Indonesia. *Melintas*, 33(1), 34–51. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51>
- Moore, N. (2018). Analysing desk research. *How to Do Research*, 112–114. <https://doi.org/10.29085/9781856049825.012>
- Pertiwi, K., & Yulindrasari, H. (2018). Tentang Dharma Wanita ( Bagian 1 ): Jejak Pengukuhan Wacana Perempuan. Diambil dari <https://kumparan.com/birokrat-menulis/tentang-dharma-wanita-bagian-1-jejak-pengukuhan-wacana-perempuan-1539834774705654321/full>

- Rafika, H., Baru, S. O., & Baru, T. O. (2015). Orde Baru dan Pembentukan Keluarga. Diambil dari <https://indoprogress.com/2015/08/orde-baru-dan-pembentukan-keluarga/>
- Ramadhani, Y. (2018). Adegan Klasik Suzzanna yang Diperbarui di Film Bernapas dalam Kubur. Diambil dari <https://tirto.id/adegan-klasik-suzzanna-yang-diperbarui-di-film-bernapas-dalam-kubur-dabo>
- Reiner, R., Hall, S., Critcher, C., Jefferson, T., Clark, J., & Roberts, B. (1978). *Policing the Crisis: Mugging, the State, and Law and Order*. *The British Journal of Sociology* (Vol. 29). <https://doi.org/10.2307/589668>
- Rowe, D. (2018). Birmingham centre for contemporary cultural studies. *Krisis*, (2), 15–16. <https://doi.org/10.4324/9781315744902-34>
- Shaw, A. (2017). Encoding and decoding affordances: Stuart Hall and interactive media technologies. *Media, Culture and Society*, 39(4), 592–602. <https://doi.org/10.1177/0163443717692741>
- Suma Riella Rusdiarti. (2008). Struktur dan sifatnya dalam pemikiran michel foucault.
- Syukri, M. (2021). *Gender Equality in Indonesian New Developmental State: The Case of the New Participatory Village Governance*. Smeru Research Institute. Diambil dari <http://smeru.or.id/en/content/gender-equality-indonesian-new-developmental-state-case-new-participatory-village-governance>
- UKRI. (2021). The Birmingham Centre for Contemporary Cultural Studies : connected collaboration , connected communities and connected impact. Diambil 15 Januari 2022, dari <https://gtr.ukri.org/projects?ref=AH%2FK000500%2F1>
- Vidiidotcom. (n.d.). Film Catatan Si Boy Tolak Ukur Remaja Tahun ' 80-an. Diambil dari <https://about.vidio.com/film/film-catatan-si-boy/>
- Wenzel, K., & Babbie, E. (2016). *The Practice of Social Research*. *Teaching Sociology* (Vol. 22). <https://doi.org/10.2307/1318620>
- West, R., & Turner, L. (2010). *Introduction to Communication Theory Analysis Application*. McGraw-Hill Higher Education (fourth). Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- Wicaksono, M. A. (2017). Ibuisme Masa Kini: Suatu Etnografi tentang Posyandu dan Ibu Rumah Tangga. *Umbara*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.9921>
- Williams, M., & Moser, T. (2019). The Art of Coding and Thematic Exploration in Qualitative Research. *International Management Review*, 15(1), 45–55.
- Zulfikar, F. (2022). Ternyata Ini Alasan Ilmiahnya Mengapa Ada Budi dan Ani. Diambil dari [https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/01/15/misi-lindungi-hutan-chashif-syadzali-kami-ingin-tanam-pohon-sejumlah-penduduk-indonesia?utm\\_source=internal&utm\\_medium=infinite&utm\\_campaign=read-infinite&utm\\_content=misi-lindungi-hutan-chashif-](https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/01/15/misi-lindungi-hutan-chashif-syadzali-kami-ingin-tanam-pohon-sejumlah-penduduk-indonesia?utm_source=internal&utm_medium=infinite&utm_campaign=read-infinite&utm_content=misi-lindungi-hutan-chashif-)